JURNAL KAJIAN MEDIA

e-ISSN: 2579-9436, URL: http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/index

Vol 5 No 1	2021	Halaman 39 - 49

Analisis framing pemberitaan penangkapan juliari batubara dalam korupsi dana bansos covid-19 pada kompas.com

Prawinda Putri Anzari, Nadya Pramudiana Fariza
Universitas Negeri Malang
Jalan Surabaya, Malang, Indonesia
Prawinda.anzari.fis@um.ac.id

Received: 28-02-2021; Revised: 12-03-2021;
Acceptance: 14-03-2021; Published: 16-03-2021

English Title: Framing analysis on reporting of Juliari batubara' corruption of social welfare aid COVID-19 on kompas.com

Abstract- *This article purpose is to observe the news framing about the arrest of Indonesia's Social Affairs Minister Juliari Batubara in pandemic aid corruption case published in Kompas.com. This research is a qualitative descriptive research in which the used method are three news from Kompas.com published in December 2020 by Robert N. Entmant analysis framing model. There are four main components in Entmant framing analysis: define problem, diagnose causes, make moral judgement and treatment recommendation.. the result shows that Kompas.com tried to make a positive image for Social Affairs Ministry. Kompas.com also tried to highlight another side of Juliari Batubara such as focusing in his personal wealth and his achievement prior to serving as Social Affairs Minister. There is no detail and specific news about his arrest. Kompas.com point of view is maybe influenced by third parties, one of which is the interest of media conglomerate in Indonesia. They often made ambiguous and unclear words in corruption case news to please the stakeholders.*

Keywords*: framing analysis, corruption case news, juliari batubara, online media*

Abstrak- Artikel ini bertujuan untuk melihat framing pemberitaan mengenai penangkapan Mensos Juliari Batubara dalam kasus suap dana bantuan sosial Covid-19 yang dimuat oleh Kompas.com. Penelitian ini merupakan penelitian kualittaif deskriptif di mana metode yang digunakan adalah menganalisis tiga buah berita dari Kompas.com yang dimuat pada bulan Desember 2020 menggunakan model analisis framing Robert N. Entmant. Dalam model analisis framing Entman terdapat empat komponen utama yaitu define problem, *diagnose causes, make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Hasil dari analisis framing dari tiga buah berita di Kompas.com didapatkan hasil bahwa Kompas.com berusaha membingkai berita korupsi menjadi citra positif bagi Kementrian Sosial. Hasil lainnya menunjukkan bahwa Kompas.com berusaha untuk menonjolkan sisi lain dari

Jurnal Kajian Media is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Juliari Batubara seperti fokus pada kekayaan pribadinya srta prestasi yang pernah diraih sebelum menjawab sebagai Menteri Sosial. Tidak ditemukan adanya pembahasan detail serta berita yang rinci mengenai kronologis tertangkapnya Juliari Batubara. Sudut pandang Kompas.com dalam melakukan pembingkaian berita korupsi tentunya dipengaruhi oleh berbagai pihak, salah satunya adalah kepentingan di ruang redaksi di mana kondisi adanya konglomerasi media di Indonesia membuat beberapa media online menggunakan kata-kata yang bias dalam pemberitaan kasus korupsi untuk mengutamakan kepentingan pemilik modal.

Keywords: analisis framing, berita korupsi, juliari batubara, media online

PENGANTAR

Indonesia merupakan merupakan negara dengan dampak Pandemi Covid-19 yang cukup parah. Tidak dapat dipungkiri Pandemi Covid-19 memengaruhi seluruh sektor di Indonesia mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, ekonomi, pariwisata, dan sektor sosial lainnya (Gallego et al., 2020; Harapan et al., 2020). Menteri keuangan Sri Mulyani bahkan mengatakan bahwa kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia dapat mengakibatkan hingga 3,78 juta penduduk mengalami kemiskinan, dan 5,2 juta orang dapat kehilangan pekerjaan mereka (Gorbiano, 2020). Menurunnya pendapatan pada masyarakat dapat menimbulkan lapisan masyarakat yang lebih rentan terkena Covid-19 karena mau tidak mau mereka harus tetap keluar rumah untuk mencari uang dan terkadang mengabaikan penerapan protokol Kesehatan.

Untuk menanggulangi hal tersebut, baik pemerintah pusat hingga pemerintah daerah membuat kebijakan dan langkah-langkah antisipatif sebagai upaya penanggulangan dampak pandemi Covid-19 di masyarakat. Salah satu program penanggulangan dampak ekonomi dari Pandemi Covid-19 adalah program bantuan sosial (bansos) bagi masyarakat kelas bawah yangh terdampak efek Covid-19 secara langsung. Namun ternyata bentuan dari pemerintah ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak demi keuntungan pribadi.

Tercatat pada tanggal 5 Desember 2020, Menteri Sosial Juliari Peter Batubara menjadi tersangka Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atas tuduhan korupsi dana bantuan Kemensos untuk masyarakat dengan total mencapai lebih dari 20 Milyar. Hal ini tentu saja langsung menjadi sorotan utama media di Indonesia. Media sebagai ujung tombak utama informasi tentunya akan mengulas mengenai kasus korupsi ini. Berbagai media cetak maupun media online beramai-ramai membahas kasus korupsi serta penangkapan Juliari Batubara.

Masalah korupsi yang melibatkan aparatur pemerintahan telah berkali-kali menjadi tajuk utama pemberitaan di media massa cetak maupun media online di Indonesia(Susilo, 2016). *Headline* tentang korupsi oleh pejabat pemerintahan yang terdapat di media massa telah memberikan penegasan bahwa masalah korupsi merupakan bagian dari patologi sosial masyarakat Indonesia yang perlu diperangi secara lebih serius baik dengan menggunakan isntrumen hukum, agama, maupun sosial budaya. Di sisi lain, korupsi sulit untuk dilacak dan terdeteksi secara empiris dikarenakan ada “tertutup” oleh suatu kepentingan yang saling berkaitan di antara pelaku dengan sistem penyelenggaraan tata Kelola pemerintahan. (Ananda et al., 2019; Widoyoko, 2012).

Kompas.com tercatat sebagai media online pertama yang menulis mengenai kasus korupsi Juliari Batubara. Pada tanggal; 6 Desember 2020 pukul 09.23 WIB, Kompas

CC-BY-SA

menulistan artikel bertajuk “Juliari Batubara Jadi Tersangka, Total 4 Menteri di Era Jokowi yang Tersandung Dugaan Kasus Korupsi”. Menyusul portal berita lainnya seperti Detik.com, Tribunnews.com, Suara.com, yang menuliskan atrtikel serupa. Kemudian pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 05.31 WIB Kompas.com kembali menjadi media online pertama yang mengabarkan kemajuan penangkapan Juliari Batubara dengan menyajikan artikel berjudul “KPK Selidiki Kasus Dugaan Korupsi Mensos Juliari Batubara Sejak Juli 2020”.

Dengan banyaknya berita yang beredar mengenai kasus penangkapan Juliari Batubara, masyarakat sebagai konsumen media tentunya harus berpartisipasi aktif dengan lebih selektif dalam menyaring berbagai informasi yang disajikan oleh situs berita online. Karena media massa memiliki pengaruh untuk menjadi opini publik (Pamuji, 2020). Media massa memegang peranan penting karena media massa pada umumnya terlibat dalam pembuatan wacana politik, serta mengonstruksi maupun mendekonstruksi berbagai peristiwa politik, termasuk salah satunya adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan. Dengan banyaknya media massa di Indonesia, tentunya setiap media memiliki karakter dan gaya penulisan yang berbeda-beda, tidak terkecuali media online seperti Kompas.com (Salam et al., 2018).

Alexa.com perusahaan yang menyediakan traffic web dan ranking web menyebutkan bahwa Kompas.com merupakan media elektronik yang paling banyak dikunjungi ketiga setelah Okezone.com dan Tribunnews.com. Kompas.comn juga memiliki 51,4% traffic dalam setiap bulannya. Selain itu berdasarkan pangamatan penulis, Kompas.com merupakan media elektronik yang terpercaya karena bekerja sam adengan TurnBackHoax.id untuk melakukan pengecekan berita dan validasi setiap isu yang ada. Kompas.com juga merupakan media online yang paling terdepan dalam menayangkan perkembangan berita mengenai penangkapan Juliari Batubara oleh KPK. Oleh karena itu dalam artikel ini penulis ingin menganalisis framing pemberitaan mengenai tertangkapnya Juliari Batubara dalam kasus korupsi dana bantuan sosial Covid-19 pada media online Kompas.com. Melalui analisis framing dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa melawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dan seterusnya. Kesimpulan ini sangat mungkin diperoleh oleh analisis framing karena analisis framing memiliki kebebasan dalam menafsirkan dan menggunakan teori dan metodologi tertentu (Eriyanto, 2011).

Penelitian dengan metode *framing* telah beberapa kali dilakukan terkait fenomena korupsi yang telah terjadi. Penelitian terkait analisis framing yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan telah dilakukan oleh (Maryandani, 2016) terkait kasus korupsi yang dilakukan oleh tokoh politik perempuan di Sulawesi Selatan. Analisis *framing* dari media elektronik detik.com mengenai pemberitaan kasus korupsi massal pejabat pemerintahan di Malang juga telah ditulis oleh (Ananda et al., 2019). (Kusumawati et al., 2019) juga telah menuliskan hasil penelitian analisis *framing* mengenai kasus korupsi e-KTP yang dilakukan oleh Setya Novanto berdasarkan CNNINDONESIA dan VIVA.CO.ID. Berdasarkan observasi penulis, belum ada penelitian yang menuliskan mengenai kasus korupsi Dana Bantuan Sosial Pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh mantan Menteri Sosial Juliari Batubara pada media online Kompas.com. Dengan menggunakan analisis *framing*, media dapat membingkai sebuah berita dengan sudut pandang yang berbeda-beda meskipun hanya fokus pada satu peristiwa saja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuakitatif deskriptif. Karakteristik utama dalam metode penelitian kualitatif adalah fokus pada makna. Sehingga penelitian ini mengabaikan hal-hal yang memiliki persamaan, sebaliknya mengulas bagaimana pandangan hidup manusia yang berbeda-beda. Hal ini tidaklain karena fakta yang mengatakan bahwa makna bagi setiap orangpun berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing Robert N. Entman. Model framing Entman memiliki empat poin utama yaitu: *define problems, diagnose causes, make moral judgement*, dan *treatment recommendation* (Listiorini et al., 2019; Malik, 2019).

Define problems merupakan penekanan bingkai utama di mana wartawan sebagai penulis berita memaknai suatu peristiwa. *Diagnose cause* bertujuan mendefinisikan siapa yang menjadi pelaku serta siapa yang menjadi korban dalam sebuah peristiwa. *Make moral judgement* merupakan sanggahan maupun pembenaran argumentasi pada penjelasan masalah yang telah dibentuk. Sementara *treatment recommendation* digunakan untuk menilai bagaimana jalan untuk menyelesaikan masalah,

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dokumentasi pemberitaan kasus penangkapan mantan Menteri Sosial Juliari Batubara di media online Kompas.com periode Desember 2020. Data primer dari penelitian ini diperoleh dengan cara mendokumentasikan berita mengenai pemberitaan yang berkaitan dengan kasus penangkapan Juliari Batubara di Kompas.com pada bulan Desember 2020, artikel tersebut kemudian dipilih sesuai dengan tema yang ditetapkan. Kemudian, data serta teks berita yang telah dianalisis menggunakan *framing* model Entman. Sementara data sekunder dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber seperti jurnal, penelitian terdahulu, buku, dan bahan literatur lainnya untuk dijadikan acuan.

TEMUAN HASIL ANALISIS

Analisis berita dalam penelitian ini diambil dari Kompas.com selama bukan Desember 2020 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel berita tentang Penangkapan Juliari Batubara

No	Judul	Tanggal Terbit
1	Mensos Juliari Batubara Diduga Korupsi Bansos Covid-19, Kemensos : Kaget dan Terpukul (Kompas, 2020a)	6 Desember 2020
2	Jadi Tersangka Korupsi Bansos, Berapa Gaji Menteri Juliari Batubara? (Kompas, 2020c)	7 Desember 2020
3	Ditetapkan Tersangka Oleh KPK, Ini Sepak Terjang Juliari Batubara (Kompas, 2020b)	6 Desember 2012

Sumber: Data Primer Penulis (2020)

Objek penelitian sebanyak 3 buah artikel dalam Kompas.com terkait kasus korupsi yang dilakukan oleh Juliari Batubara. Dalam sajian dan analisis data terdapat empat pokok Bahasa yaitu: *define problem, casual interpretation, make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Analisis framing dilakukan dengan mengamati judul berita, foto yang disajikan, dan nama pihak terkait yang disebutkan oleh wartawan.

CC-BY-SA

Analisis Framing Berita 1
Judul Berita: Mensos Juliari Batibara Diduga Korupsi Bansos Covid-19 Kemensos: Kaget dan Terpukul

Gambar 2.1

Gambar 2.1 di atas merupakan pemberitaan pengenai penangkapan Juliari Batubara yang diterbitkan oleh Kompas.com pada 6 Desember 2020 (Kompas, 2020a). Dalam artikel ini Nampak Juliari Batubara tiba di Gedung KPK dan terlihat seorang diri tanpa ditemani maupun dikawal siapapun dengan menggunakan pakaian, topi, serta masker berwarna hitam.

Terdapat dua *define problem* dalam pemberitaan ini. Pertama, rasa tidak percaya jajaran Kementrian Sosial atas penangkapan Juliari Batubara. Kedua, Bansos yang masih harus disalurkan kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Penekanan ini diutarakan oleh Sekjen Kemetrian Sosial yang menyatakan kekecewaannya bahwa di tengah-tengah proses penyaluran Bansos, ternyata ada beberapa okmun Kementrian yang melalukan penyelewengan anggaran.

Diagnose cause atau permasalahan utama yang ingin ditampilkan serta penekanan yang dibangun dalam berita yang disampaikan dalam Kompas.com ini adalah bahwa tertangkapnya Menteri Sosial Juliari Batubara dalam kasus korupsi dana bantuan paket sembako Covid-19 merupakan hal yang mengejutkan serta memprihatinkan jajaran Kementrian Sosial sendiri. Penekanan rasa kecewa Kementrian Sosial didasari oleh alasan bahwa selama ini Kementrian Sosial telah berupaya keras untuk secara tepat dan cepat menyalurkan bantuan sembako kepada masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19. Pembingkaian berita yang dilakukan oleh Kompas.com ini bertujuan untuk menunjukkan citra positif yang dimiliki oleh Kementrian Sosial di samping masalah utama yaitu kasus korupsi yang dilakukan menterinya,

Pada aspek berita ini, nilai *make moral judgement* yang ingin disampaikan adalah bahwa Kementrian Sosial tetap bertanggungjawab melanjutkan tugas mereka

membagikan paket sembako kepada warga yang terkena dampak pandemi Covid-19. Di samping itu mereka juga menegaskan sangat terbuka untuk bekerja sama dengan KPK dan membuka akses penuh bagi KPK selama proses hukum dalam kasus korupsi oleh Juliari Batubara. Sementara *treatment recommendation* yang ditawarkan dari berita ini lebih mengarah pada bagaimana upaya Kementerian Sosial dalam menanggapi kasus korupsi Juliari Batubara selaku Menteri Sosial RI saat ini. Serta peran Kementerian Sosial dalam membantu KPK selama proses hukum yang sedang berlanjut sebagai bentuk upaya serius Kementerian Sosial memberantas korupsi

Analisis Framing Berita 2
Judul Berita: Jadi Tersangka Korupsi Bansos, Berapa Gaji Menteri Juliari Batubara?

Gambar 2.2

Gambar 2.2. merupakan artikel yang ditayangkan oleh Kompas.com pada 7 Desember 2020 (Kompas, 2020c). Dalam gambar tersebut masih terlihat Juliari Batubara mengenakan setelah hitam dan terlihat mengarahkan tangannya kepada kamera. Arahan tangan ini dapat berarti Juliari Batubara menyapa para wartawan, atau menolak secara halus untuk didokumentasikan. *Define problem* dalam berita ini adalah berapa jumlah gaji, tunjangan dan fasilitas yang diperoleh Juliari Batubara saat menjabat sebagai Menteri Sosial RI era Presiden Jokowi Jilid II. Selain itu juga terdapat bingkai bahwa Juliari Batubara merupakan menteri pilihan Jokowi sendiri yang juga berasal dari partai pengusung yang sama, yaitu partai banteng.

Diagnose cause atau penyebab masalah terjadi yang ingin ditekankah adalah bahwa selama menjabat sebagai Menteri kementrian Sosial, Juliari Batubara memiliki pendapatan yang tidak sedikit. Diperkirakan total angka keseluruhan gaji dan tunjangan dapat mencapai 18 juta lebih, belum termasuk fasilitas yang diperoleh seperti mobil dinas, pengawalan VIP, serta rumah dinas.Penekanan yang ingin dibangun dalam berita yang disampaikan oleh kompas.com ini adalah bahwa dengan gaji, tunjangan dan fasilitas yang

CC-BY-SA

sudah begitu terjamin, Juliari masih tergiur dengan uang hasil suap paket sembako bantuan bagi masyarakat selama pandemi *covid-19* yang ditaksir nilainya mencapai Rp 17 miliar. Seakan tidak puas dengan total kekayaannya yang mencapai Rp 47,18 miliar. Bingkai yang ingin di bentuk adalah ketamakan dari Juliari Batubara dan citra negatif yang seakan tidak melihat penderitaan masyarakat selama pandemi *covid-19* ini. Padahal Mensos merupakan orang yang berasal dari partai yang sama dengan Jokowi, serta merupakan pilihan dari Jokowi sendiri.

Make moral judgement yang ingin disampaikan dalam berita ini yaitu selama menjabat sebagai Menteri Sosial, Juliari Batubara telah mendapatkan gaji serta fasilitas yang layak. Fasilitas yang ia dapatkan sedemikian banyaknya seharusnya diiringi dengan amanahnya sebagai Menteri Sosial, bukannya justru melakukan korupsi dengan dana yang seharusnya disalurkan kepada masyarakat yang benar-benar terdampak oleh Covid-19.

Treatment recommendation maupun penyelesaian masalah yang diberikan oleh wartawan Kompas.com adalah sebagai Menteri Sosial Juliari Batubara telah mendapatkan gaji serta fasilitas yang berlimpah dari negara. Di samping itu Juliari Batubara juga memiliki banyak asset seperti properti, tanah, serta kekayaan lainnya yang bernilai milyaran rupiah. Jumlah property yang dimiliki oleh Juliari Batubara dianggap lebih besar ketimbang hasil korupsi yang dilakukan olehnya

Analisis *Framing* Berita 3
Judul Berita: Ditetapkan Tersangka Oleh KPK, Ini Sepak Terjang Juliari Batubara

Gambar 2.3

Berita terakhir yang diambil dari Kompas.com memiliki judul "Ditetapkan Tersangka Oleh KPK, Ini Sepak Terjang Juliari Batubara". Berita yang ditayangkan pada 6 Desember 2020 (Kompas, 2020b) ini memiliki dua *define problem*. Permasalah pertama adalah ditetapkannya Juliari Batubara sebagai tersangka kasus korupsi paket dana Bansos Pandemi Covid-19, sementara *define problems* kedua adalah polemik dana bantuan sosial yang dilakukan oleh Kemensos. Polemik dana bansos ini terlah berlangsung sejak bulan Mei 2020 di mana sembako sempat tersendat karena masalah kemasan. Kemasan bansos yang disebarkan oleh Juliari Batubara dianggap sama dengan kemasan sembako yang dibagikan oleh Presiden Joko Widodo

Diagnose cause atau sumber masalah utama yang ingin ditekankan dalam berita ini adalah sepak terjang Juliari Batubara sebelum menjabat sebagai Menteri Sosial. Juliari Batubara diangkat sebagai Menteri Sosial berdasarkan penunjukkan resmi oleh Presiden Joko Widodo. Sementara itu wartawan Kompas.com juga menuliskan bahwa sebelumnya Juliari Batubara pernah bersinergi bersama KPK dalam rangka memberantas korupsi di lingkungan Kementrian Sosial.

Make Moral Judgement yang ingin disampaikan oleh wartawan Kompas dalam berita ini adalah, bahwa Juliari Batubara memiliki Pendidikan yang tinggi serta telah memiliki banyak pengalaman menjabat sebagai direktur sejak lama di berbagai perusahaan seperti menjadi Direktur Utama PT Bwana Energy, PT Arlinto Perkasa Buana, serta PT Wiraswasta Gemilang Indonesia. Dalam tulisan ini wartawan kompas menjabarkan berbagai kinerja serta pencapaian yang telah dilakukan Juliari Batubara seperti ingin menunjukkan bahwa Juliari Batubara adalah orang yang terpelajar, terhormat, dan memiliki banyak prestasi selama hidupnya. Prestasi yang situliskan oleh wartawan Kompas dalam berita ini memiliki bobot yang lebih banyak dibandingkan detail mengenai kasus korupsi yang dilakukan oleh Juliari Batubara sendiri.

Treatment recommendation atau penyelesaian yang diarahkan oleh Kompas.com diarahkan pada bingkai positif yang berusaha ditampilkan mengenai citra Juliari Batubara melalui latar belakang pendidikan serta prestasinya.

DISKUSI

Berdasarkan ketiga berita yang ditayangkan oleh Kompas.com, terlihat bahwa Kompas ingin menarik sisi-sisi positif dari pemberitaan mengenai korupsi dana bantuan sosial yang dilakukan oleh Juliari Batubara. Tidak ada berita yang fokus menuliskan secara detail terjadinya kasus korupsi dana bansos ini. Penjelasan Kompas.com mengenai korupsi yang dilakukan oleh Juliari Batubara hanya berpusat pada jumlah dana yang diterima, waktu penangkapan, tempat penangkapan, dan barang bukti lainnya. Pada ketiga berita yang telah dianalisis, wartawan Kompas.com berusaha mengiring pembaca untuk larut pada arah yang diinginkan oleh wartawan. Penegasan mengenai rasa kecewa Kementrian Sosial, hingga jumlah aset pribadi dan prestasi yang telah diraih oleh Juliari Batubara membuat pembaca menjadi tidak dapat benar-benar merasakan berita korupsi yang telah dilakukan oleh Menteri Sosial.

Di samping itu, Kompas.com merupakan media elektronik yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media cetak. Berita mengenai penangkapan Juliari Batubara rata-rata memiliki 400 hingga 700 kata dalam satu artikel. Tentu saja tidak banyak ruang bagi wartawan untuk menjelaskan perkara kejadian secara rinci, terlebih lagi apabila wartawan memilih untuk menitikberatkan pemberitaan kepada hal lainnya di luar kasus korupsi dana bansos tersebut. Media elektronik seperti Kompas.com melakukan hal ini juga untuk menarik minat pembaca atau user tertentu (Faisah, 2019). (Solomon et al., 2016) menjelaskan bahwa dalam situasi normal, orang hanya akan mengingat 5% dari isi keseluruhan berita. Isi berita yang diingat oleh pembaca tentu akan semakin sedikit apabila dalam pemberitaan telah dilakukan framing dari berita yang disajikan.

Media elektronik seperti Kompas.com tentunya memiliki kebebasan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Media dapat melaporkan kepada masyarakat pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh pemerintah, turut mendisiplinkan pemerintah yang korup, hingga membentuk norma sosial dan politik untuk mencegah korupsi. Namun

CC-BY-SA

tentu saja kemampuan media untuk memengaruhi ini tergantung pada efektivitas masing-masing media dalam situasi apapun (Coronel, 2010).

Faktor kepentingan dalam ruang redaksi juga tidak dapat kita abaikan. Indonesia merupakan negara dengan jumlah media massa terbanyak di dunia baik dalam bentuk online, cetak dan televise (Susilo et al., 2019; Susilo & Sugihartati, 2019). Indonesia tercatat memiliki lebih dari 47.000 jenis media massa (Natalia, 2019). Dengan jumlah media yang sebanyak itu, memunculkan sebuah konglomerasi media yang disebut dengan konglomerat digital di Indonesia (Adam, 2018). Seperti Kompas.com yang berada di bawah naungan grup Kompas Gramedia yang didirikan oleh Jakob Oetama. Selain Kompas.com, Kompas Group juga memiliki Tribunnews.com yang juga menguasai persaingan bisnis online. Hampir sama dengan Kompas.com, Tribunnews juga memiliki *traffic* pembaca yang cukup tinggi dibandingkan dengan media online lainnya. Dengan adanya konglomerasi media ini, tak dapat dipungkiri kepentingan-kepentingan para pemangku kepentingan akan berimbas kepada gaya tulisan yang diberitakan oleh wartawan, termasuk dalam kasus korupsi. Sehingga pada akhirnya media tidak dapat lagi diandalkan menjadi *watchdog* oleh masyarakat.

(Dharmasaputra, 2009) menyatakan bahwa bias pemberitaan dalam berita korupsi membuat mesyarakat menjadi tidak peduli lagi dengan banyaknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Bias sudut pandang ini juga ditampilkan dalam pemberitaan Kompas.com mengenai korupsi dana bansos yang dilakukan oleh Juliari Batubara. Dari ketiga berita yang telah dianalisis, terlihat bahwa Kompas.com fokus menyoroti pemberitaan dengan menjadikan Juliari Batubara sebagai tokoh orang yang penting di Indonesia, dan kurang menggali isi berita mengenai peliputan kasus korupsi secara utuh. Kompas.com juga masih ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa di tengah kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat yang tidak bertanggung jawab, pemerintah terutama Kementrian Sosial masih terus berusaha menyalurkan paket bantuan sembako bagi masyarakat yang terdampak pandemic Covid-19.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai berita penangkapan Juliari Batubara yang dimuat oleh Kompas.com didapatkan kesimpulan bahwa framing yang dilakukan oleh Kompas.com adalah menunjukkan citra positif Kemantrian Sosial yang berkooperatif Bersama KPK di tengah-tengah kasus korupsi yang telah dilakukan oleh Juliari Batubara. Selain itu Kompas.com juga menyajikan *framing* berita di mana pemberitaan tersebut lebih fokus kepada pribadi Juliari Batubara, bukan mengenai status Juliari Batubara yang menjadi tersangka KPK.

Kasus korupsi dana bansos Covid-19 yang dilakukan oleh Juliari Batubara tidak dijamin menjadi kasus korupsi terakhir yang dilakukan oleh para oknum pejabat pemerintahan. Selama ini korupsi di Indonesia telah dilakukan secara sistematis dan berjamaah di berbagai lapisan masyarakat. Media-media online seperti Kompas.com sebagai pilar demokrasi keempat harus menjalanakan fungsinya sebagai sumber informasi terpercaya, tidak berat sebelah, dan terbuka dalam menyampaikan berita yang ada. Dengan kejelasan serta keterbukaan informasi mengenai pemberitaan korupsi, masyarakat sipil akan mudah terlibat dalam pengawalan kasus korupsi di Indonesia. Oleh karena itu media online harus menghindari penggunaan kata yang bias dan pengemasan

berita korupsi yang lebih fokus kepada kehidupan pribadi pelaku korupsi, ketimbang keterbukaan informasi mengenai kasus korupsi yang terjadi.

Media juga harus menjalankan fungsinya sebagai watchdog yang bebas kepentingan dari pengusa dan para pemilik modal. Di sinilah idealisme media ditantang, karena media online seperti Kompas.com Sebagian besar mengandalkan *clickbait* untuk mendapatkan laba penghasilan, sehingga mau tidak mau redaksi membuat berita dengan judul yang sensasional dan jauh dari pembahasan kasus yang ada . Di titik ini masyarakat juga mau tidak mau dituntut untuk lebih kritis dalam menanggapi pemberitaan korupsi yang disajikan oleh media online.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Ke depannya, penelitian dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan analisis framing dari media online dengan pemilik-pemilik modal yang berbeda untuk melihat kecenderungan gaya Bahasa maupun bias pemberitaan yang dilakukan mengenai kasus korupsi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. (2018). 8 Konglomerat Media di Indonesia via Jalur Media TV & Cetak. *Tirto*.

Ananda, M. F. S., Nugraha, A. R., & Sumartias, S. (2019). Analisis framing pemberitaan korupsi massal di media online detik.com. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *3*(2), 253. https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1464

Coronel, S. S. (2010). Corruption and the Watchdog Role of the News Media. In P. Norris (Ed.), *Public Sentinel: News Media and Governance Reform*. https://doi.org/10.1596/978-0-8213-8200-4

Dharmasaputra, K. (2009). Media dan Foklor Korupsi. In Wijayanto & R. Zachrie (Eds.), *Korupsi mengorupsi Indonesia: sebab, akibat, dan prospek pemberantasan*. Gramedia Pustaka Utama. https://doi.org/9789792251340

Eriyanto. (2011). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik* (p. 354).

Faisah, N. (2019). *Analisis Karakteristik Berita Hoaks di Media Online Voa-Islam.com*. *2*(1), 33–40.

Gallego, V., Nishiura, H., Sah, R., & Rodriguez-Morales, A. J. (2020). The COVID-19 outbreak and implications for the Tokyo 2020 Summer Olympic Games. In *Travel Medicine and Infectious Disease*. https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101604

Gorbiano, M. I. (2020, April). Up to 9 million people to fall into poverty, unemployment as COVID-19 hits: Sri Mulyani This article was published in thejakartapost.com with the title “Up to 9 million people to fall into poverty, unemployment as COVID-19 hits: Sri Mulyani”. Click to rea. *The Jakarta Post*.

Harapan, H., Wagner, A., Yufika, A., Winardi, W., Anwar, S., Gan, A., Setiawan, A., Rajamoorthy, Y., Sofyan, H., & Mudatsir, M. (2020). Acceptance of a COVID-19 Vaccine in Southeast Asia: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, *8*. https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00381

Kompas. (2020a). Mensos Juliari Batubara Diduga Korupsi Bansos Covid-19, Kemensos : Kaget dan Terpukul. *Kompas*.

Kompas. (2020b, December). Ditetapkan Tersangka Oleh KPK, Ini Sepak Terjang Juliari Batubara. *Kompas*.

Kompas. (2020c, December). Jadi Tersangka Korupsi Bansos, Berapa Gaji Menteri Juliari Batubara? *Kompas*.

CC-BY-SA

Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Handayani, R. (2019). Analisis Framing Berita Korupsi e-KTP Setya Novanto Pada Media Online. *ACCOMAC*, *2*(1), 52–59.

Listiorini, D., Asteria, D., & Sarwono, B. (2019). Moral panics on lgbt issues: evidence from indonesian tv programme. *Jurnal Studi Komunikasi*, *3*(3), 355. https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1882

Malik, R. K. (2019). Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018 dalam Media Daring. *Kalijaga Journal of Communication*, *1*(1), 53–68. https://doi.org/10.14421/kjc.11.04.2019

Maryandani, A. S. (2016). *Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Dewei Yasin Limpo di Harian Tribun Timur Makassar* (Issue July). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Natalia, D. L. (2019). Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, *5*(2), 57–73. https://doi.org/https://doi.org/10.32697/integritas.v5i2.472

Pamuji, E. (2020). Ujaran kebencian pada ruang – ruang digital. *Jurnal Kajian Media*, *4*(2). https://doi.org/10.25139/jkm.v4i2.2811

Salam, B., Prasetyo, I. J., & Susilo, D. (2018). IInterpretasi Dan Makna Kritik Sosial Dalam "Komik Strip Untuk Umum (Kostum)" Periode 1 Desember – 31 Desember 2017. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*. https://doi.org/10.30656/lontar.v6i2.949

Solomon, M. R., Marshall, G. W., & Stuart, E. W. (2016). *Marketing: Real people, real choices* (7th ed.). Pearson.

Susilo, D. (2016). Perempuan dan Korupsi: Wacana Media dalam Berita Tindak Pidana Korupsi Perempuan. In G. Arivia (Ed.), *INTERNATIONAL CONFERENCE ON FEMINISM: Intersecting Identity, Agency and Politics (20 years Jurnal Perempuan)*. Yayasan Jurnal Perempuan. https://ssrn.com/abstract=2907291

Susilo, D., & Sugihartati, R. (2019). Being power and powerless: Dynamics on Indonesian women's minister. *Humanities and Social Sciences Reviews*. https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7564

Susilo, D., Sugihartati, R., & Arimbi, D. A. (2019). Indonesian Women in Politics: Critical Analysis of Portrayal in Online News Sites. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, *16*(2), 225. https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1477

Widoyoko, D. (2012). Gender dan Korupsi: Mencari Titik Temu antara Gerakan Anti Korupsi dan gerakan Perempuan. *Jurnal Perempuan*, *17*(1).